

CASE STUDY PERTEMUAN 7

Nama : Nazwa Bunga Lestari
NPM : 2213031040
Dosen Pengampu : 1. Dr.Pujiati, S.Pd., M.Pd.
2. Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd.,

Jawaban Case Study

1. Mengapa aplikasi edukasi digital tersebut tidak efektif di daerah terpencil.

Berdasarkan kerangka *Structure–Conduct–Performance* (SCP), kegagalan efektivitas aplikasi edukasi di daerah terpencil dapat dilihat dari hubungan antar unsur struktur pasar, perilaku aktor, dan hasil (kinerja) sistem pembelajaran. Secara struktur, pasar solusi *edtech* sering didominasi oleh pengembang pusat (kementerian dan startup besar) yang merancang produk untuk skala nasional ini mengasumsikan infrastruktur, bahasa, dan gaya pengajaran yang seragam. Struktur ini menciptakan “produk” digital standar yang kurang bervariasi. Dari sisi *conduct*, pengembang cenderung menerapkan model distribusi *top-down*: kurikulum dipaketkan, antarmuka dan bahasa yang dipakai baku, dan pelatihan guru sering bersifat singkat atau jarak jauh. Sedangkan aktor lokal (guru, komunitas adat, kepala sekolah) memiliki perilaku adaptif yang konservatif: mereka menilai relevansi materi, bahasa, dan metode sebelum mengadopsi. Akibatnya pada *performance*, indikator penggunaan aktif, integrasi pedagogis, dan hasil belajar rendah. Kesimpulannya, struktur pasar yang tersentralisasi dan perilaku penyebaran teknologi yang kurang partisipatif menghasilkan performa rendah di konteks lokal.

2. Peran Faktor Sosial, Budaya, dan Lokalitas dalam Membentuk Makna & Penerimaan Teknologi Pendidikan

Faktor sosial-kultural menentukan cara teknologi diinterpretasikan: bahasa ibu, norma pendidikan lokal, pola interaksi guru-siswa, serta kepercayaan komunitas memengaruhi apakah aplikasi dianggap relevan. Di banyak komunitas terpencil, proses belajar tidak hanya transfer informasi melainkan ritual sosial yang melibatkan kearifan lokal, cerita lisan, dan konteks lingkungan (mis. pengetahuan bercocok tanam, adat setempat). Ketika aplikasi menyajikan konten generik berbahasa Indonesia baku dan pendekatan

pembelajaran individual berbasis layar, guru dan siswa melihatnya sebagai asing dan memecah praktik sosial belajar. Selain itu, posisi sosial guru—sebagai figur otoritas dan penjaga nilai lokal membuat mereka selektif menerima teknologi: jika teknologi mengancam peran itu atau tak selaras budaya, penolakan atau penggunaan minimal akan terjadi. Faktor kepercayaan (*trust*) juga penting: materi yang tidak menampilkan tokoh lokal atau bahasa setempat rentan dicurigai. Singkatnya, sosial dan budaya bukan hambatan teknis semata tetapi determinan makna teknologi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

3. Model Aplikasi dan Strategi Penerapan yang Mempertimbangkan Prinsip SCP dan Lokalitas

Agar aplikasi pendidikan digital dapat diterima dan digunakan secara efektif di daerah terpencil, strategi pengembangannya harus menyesuaikan dengan struktur, perilaku, dan kebutuhan lokal. Pertama, dari sisi struktur, pemerintah dan pengembang teknologi perlu melibatkan guru, tokoh masyarakat, dan dinas pendidikan daerah sejak awal proses perancangan. Dengan begitu, aplikasi yang dihasilkan tidak bersifat seragam, tetapi bisa disesuaikan dengan karakteristik setiap wilayah. Misalnya, konten pembelajaran dapat dibuat dalam versi bahasa daerah, atau menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa seperti kegiatan pertanian, adat, dan lingkungan sekitar.

Kedua, dari sisi *conduct* (perilaku), guru perlu mendapatkan pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan. Aplikasi tidak boleh hanya diunduh tanpa panduan; harus ada program pelatihan langsung yang membantu guru memahami cara mengintegrasikan teknologi ke metode pengajaran yang sudah ada. Pendekatan seperti *blended learning* bisa diterapkan menggabungkan metode tatap muka dengan penggunaan aplikasi sebagai alat bantu, bukan pengganti. Ketiga, dari sisi *performance* (hasil), keberhasilan aplikasi harus diukur bukan hanya dari jumlah pengguna, tetapi dari seberapa jauh teknologi membantu siswa memahami pelajaran dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Contohnya, aplikasi dapat menampilkan cerita rakyat lokal dalam bentuk video interaktif, atau menyediakan kuis berhadiah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di daerah terpencil. Dengan menerapkan prinsip SCP dan menghormati nilai-nilai lokal, aplikasi pembelajaran digital dapat menjadi sarana pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan bagi seluruh siswa di Indonesia.

Rendahnya efektivitas aplikasi pembelajaran daring di daerah terpencil bukan semata karena lemahnya infrastruktur, tetapi karena kurangnya penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Melalui pendekatan SCP, dapat dilihat bahwa pengembang harus memperbaiki struktur kebijakan, memperkuat perilaku kolaboratif antara guru dan teknologi, serta memastikan hasil yang relevan bagi pengguna lokal. Dengan desain yang partisipatif dan sensitif terhadap budaya, pendidikan digital di Indonesia akan lebih merata dan bermakna bagi semua kalangan.